

BAB I

PENDAHULUAM

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir serta membedakan hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Pada diri manusia banyak kemampuan dan potensi untuk dikembangkan sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Segala hal yang dilakukan manusia akan menimbulkan efek tertentu. Jika individu melakukan hal baik dan sebuah keberhasilan maka akan timbul rasa senang dan bangga terhadap dirinya. Akan tetapi, jika kehidupan individu melakukan kesalahan maka akan timbul rasa sedih, menyesal. Sesempurna apapun manusia di dunia, tetap akan melakukan kesalahan karena manusia adalah tempatnya salah dan dosa, tidak memilik tua, dewasa atau anak-anak. Namun individu yang melakukan kesalahan bukan berarti harus di jauhi melainkan harus di bantu dan di bimbing agar kembali menjadi manusia baik yang bermanfaat.

Perilaku pelanggaran hukum dan tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun anak-anak di bawah umur dan usia remaja juga banyak yang melakukan tindak kejahatan. Tindakan kriminalitas merupakan sebuah bentuk perilaku penyimpangan yang negatif. Setiap pelaku tindak kriminal mendapatkan hukuman dan di jerat

pasal-pasal sesuai yang telah diatur dalam Undang-Undang. Pelaku kriminalitas tidak semuanya berasal dari kehidupan yang berantakan, justru terkadang berawal dari ketidak sengajaan dan kondisi yang mendesak individu melakukan kriminalitas sebagai bentuk pembelaan dan penyelamatan diri.

Anak-anak yang menjadi pelaku kriminalitas adalah generasi bangsa, tetap perlu di lindungi, di penuhi hak, di bimbing dan diarahkan agar bisa merubah prilakunya yang tidak sesuai menjadi sesuai melalui dorongan motivasi supaya saat mereka menjalani hukuman bisa menjadi manusia lebih baik, percaya diri, dan tidak merasa minder saat mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Seperti dalam pasal 2 UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus atau tumbuh dan berkembang secara wajar”. Maka dari itu, anak didik pemasyarakatan yang terjerat hukuman atas tindak kejahatan yang dilakukannya perlu mendapatkan bimbingan dan arahan agar menjadi lebih baik dan dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

Persepsi negatif masyarakat tentang anak didik pemasyarakatan yang berlebihan memberikan efek yang buruk terhadap persepsi anak didik pemasyarakatan di masyarakat tentang diri mereka, sehingga anak didik pemasyarakatan kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan menghadapi penerimaan masyarakat setelah hukuman berakhir

(Kartono, 2011). Sebagai tahanan, anak didik pemasyarakatan merasakan banyak tekanan, sehingga anak didik pemasyarakatan merasa bahwa dirinya sudah tidak berguna dan hanya menjadi sampah masyarakat. Hal seperti itu menandakan anak-anak warga binaan lapas kehilangan kepercayaan diri.

Fakta sosial menunjukkan bahwa anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang di nilai baik ataupun tidak baik cenderung menutup diri dari kehidupan sosial dan sulit berinteraksi dengan lingkungan. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi dari hilangnya kepercayaan diri, sehingga akan menghambat munculnya potensi diri anak didik pemasyarakatan saat berada di dalam LPKA maupun setelah keluar dari LPKA.

Setiap individu sangat perlu memiliki rasa percaya diri untuk menunjang kehidupan pribadi dan kehidupan di lingkungan sosial. Apabila rasa percaya diri hilang dari diri manusia maka akan menimbulkan banyak masalah. Pentingnya memiliki kepercayaan diri karena percaya diri merupakan sikap individu untuk memberikan keyakinan akan kemampuan dirinya dan mempunyai pandangan positif terhadap dirinya, dengan tidak membanding-bandingkan dengan diri orang lain. Percaya diri berarti menjadi diri sendiri dan menurunnya rasa percaya diri akan memengaruhi intensitas kemampuan manusia. Kepercayaan diri akan dimiliki oleh seorang anak apabila dia benar-benar yakin pada kemampuan yang dimilikinya dan mampu menghasilkan kreasi ataupun cipta.

Sebaliknya apabila kepercayaan diri seseorang rendah maka individu itu akan merasa terbebani dalam melakukan segala sesuatu dan ragu dalam mengambil keputusan untuk masa depannya serta prestasi yang di capai pun tidak akan maksimal.

Rasa percaya diri yaitu seseorang yakin terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2005). Dengan hilangnya rasa percaya diri maka anak-anak lapas tidak akan mampu menentukan arah dan tujuan hidupnya serta akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan hidup mereka. Rasa percaya diri akan muncul saat seseorang terlibat dalam sebuah aktivitas dan pikirannya terarah serta penuh keyakinan bahwa tujuan yang sudah direncanakan akan tercapai. Rasa percaya diri bukan dengan mengganti kelemahan menjadi kelebihan, namun bagaimana individu tersebut mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan di dalam dirinya, mampu memahami seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan yakin serta percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik (Lauster, 2006).

Bimbingan kelompok adalah kegiatan untuk mendorong anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling bertukar ide. Dengan kegiatan bimbingan kelompok ini dapat merangsang kemampuan anak lapas dalam mengekspresikan diri sehingga membantu menunjang perkembangan pribadi mereka.

Upaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pemsyarakatan dengan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu anak didik pemsyarakatan menumbuhkan kesiapan psikologis dalam menghadapi situasi di dalam lapas dan setelah keluar dari LPKA. Bimbingan kelompok dapat ditujukan untuk membantu anak didik pemsyarakatan menumbuhkan kepercayaan diri sehingga mereka tetap eksis dan memiliki kemampuan untuk menunjukan potensi dirinya baik di dalam lingkungan LPKA ataupun di lingkungan sosial setelah mereka keluar dari LPKA. Kepercayaan diri pada anak didik pemsyarakatan berhubungan dengan perilaku negatif dan akan mengakibatkan anak sulit berinteraksi maka melalui bimbingan kelompok, anak didik pemsyarakatan akan mengerti bagaimana melibatkan diri kembali di lingkungan masyarakat dengan kepercayaan diri yang baik sehingga potensi yang mereka miliki dapat tersalurkan dan membantu diri mereka meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan ini di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Anak Bandung, sehingga penulis mengambil judul penelitian **Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kepercayaan diri anak didik pasyarakatatan di Lembaga Pembinaan khusus Anak Kelas II Bandung?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?
3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pasyarakatatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum pelaksanaan bimbingan kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung ini dilakukan berdasarkan tujuan untuk mengetahui kondisi anak didik pasyarakatatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandug. Penulis juga ingin mengetahui proses bimbingan kelompok dan hasil penerapan bimbingan kelompok sebagai upaya menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pasyarakatatan. Adapun dari penelitian ini tidak lain untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri anak didik pasyarakatatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

2. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang bersifat akademis maupun praktis.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu Bimbingan Konseling Islam melalui metode bimbingan kelompok dan mengembangkan metode keilmuan dalam menangani masalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada mahasiswa, pengurus Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung serta masyarakat. Serta melalui penelitian ini diharapkan anak-anak LPKA dapat memiliki kepercayaan diri dan membantu mengetahui proses bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini peneliti menguraikan pemikiran mendalam yang di dasarkan pada penelitian yang relevan dan serupa yang telah dilakukan sebelumnya dan menguraikan teori yang relevan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

- a. Skripsi karya Hoerunnisa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri Warga Binaan Wanita Pada Rumah Tahanan Negara Kelas II A Pondok Bambu Jakarta Timur”. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pembinaan agama Islam berpengaruh pada kepercayaan diri warga binaan wanita dan hal yang mempengaruhi pembinaan agama Islam terhadap kepercayaan diri warga binaan wanita adalah pemahaman mengenai ibadah yang berupa shalat dan membaca Al-Qur’an

untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi manusia yang lebih baik dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

- b. Skripsi karya Karim Ramdani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta”. Dalam penelitian ini ada empat metode yang digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu metode *interview*, metode kelompok, metode *edukatif*, dan metode *directive counseling*. Melalui keempat metode tersebut, dapat terlihat peningkatan rasa percaya diri narapidana anak dengan menunjukkan sikap berani terbuka ke pembina serta lebih terampil dan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pembinaan Anak di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, penulis memilih Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung dan jika pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses untuk meningkatkan percaya diri itu menggunakan pembinaan agama dan pembinaan mental, maka penelitian yang dilakukan peneliti untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yaitu dengan

kegiatan bimbingan kelompok. Oleh karena itu sudah cukup jelas penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, baik pria atau wanita yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Samsul Munir, 2010: 5).

Kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang mempunyai tujuan, keanggotaan, kepemimpinan dan aturan yang diikuti (Prayitno, 2004: 308). Glading mengatakan bahwa dinamika kelompok sebagai ekuatan kelompok yang mungkin menguntungkan atau merugikan kelompok (Satriah, 2017: 17). Dinamika kelompok adalah hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip, bahwa tingkah laku dalam kelompok itu adalah hasil interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik untuk membantu individu dalam mencapai perkembangannya secara optimal sesuai bakat, minat, kemampuan, serta nilai-nilai yang di anutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok (Romlah, 2001: 3). Sedangkan menurut Sukardi (2002: 48), layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan individu secara bersama-sama

memperoleh berbagai bahan dari nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota pelajar, masyarakat dan keluarga.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok sehingga menimbulkan interaksi antar anggota kelompok dengan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya dan dipandu oleh pemimpin kelompok yang menyediakan informasi-informasi bermanfaat untuk dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (Satria, 2017: 29).

Menurut Hakim (2005: 6), kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Dengan memiliki rasa percaya diri maka akan seorang individu mampu mencapai segala tujuan yang sudah direncanakan.

Kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan situasi lingkungan yang di hadapinya (Mastuti, 2008: 13). Kepercayaan diri berarti yakin akan kemampuan yang dimiliki serta mampu bersikap sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki setiap individu atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya dan dapat menerima kekurangan pada dirinya. Dengan memiliki rasa percaya diri maka akan timbul motivasi diri untuk lebih yakin bahwa dirinya bisa menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat di masyarakat. Hilangnya kepercayaan diri maka akan terhambat dalam mencapai tujuan hidupnya serta menghambat perkembangan potensi dirinya sehingga tidak akan ada pencapaian dalam hidupnya.

Menurut Sudarsono (2009: 293) anak didik pemasyarakatan adalah orang yang menjalani hukuman di lembaga pembinaan akibat tindakan kejahatan yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam Undang-Undang No 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana yang dimaksudkan adalah narapidana yang kehilangan kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.

Pengertian narapidana dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan: (1) Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana anak atau anak didik pemasyarakatan dan kliem pemasyarakatan, (2) Terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, (3) Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga peasyarakatan.

Jadi anak didik pemasyarakatan adalah seseorang yang dinyatakan anak berdasarkan putusan pengadilan sehingga dirampas

kebebasannya dan di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak akibat tindak kejahatan atau pelanggaran hukum yang telah dilakukannya.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah dan fenomena yang akan di teliti. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

Dari kerangka diatas, penelitian ini dapat difokuskan pada proses bimbingan kelompok dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan dengan menggunakan metode kualitatif.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan tempat penelitian ini adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung telah di kenal sebagai tempat pembinaan bagi anak-anak yang terjerat hukum atas tindak kriminalitas yang di lakukannya. Di LPKA ini anak-anak diberikan pembinaan dengan program kegiatan yang di selenggarakan pihak LPKA. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena jarak tempat penelitian yang dekat dan terdapat sumber data yang sangat diperlukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma positivisme adalah paradigma berdasarkan fenomena yang terjadi dalam realitas.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif berdasarkan fenomena yang terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yaitu mengenai kepercayaan diri.

3. Metode Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti memilih deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya mengenai bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Peneliti lebih menitikberatkan pada observasi, wawancara dan suasana alamiah (*naturalistic setting*) proses pengumpulan data.

Bungin (2001: 48) mengatakan bahwa penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun situasi tertentu.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara dan catatan lapangan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap rumusan masalah dan tujuan

penelitian. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- 1) Kondisi kepercayaan diri anak didik pasyarakatatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
- 2) Proses kegiatan bimbingan kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
- 3) Hasil penerapan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pasyarakatatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

b. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini, dibutuhkan data-data agar hasil dai penelitian ini lebih akurat dan terpercaya sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah suatu informasi dari informan dan selebihnya dari sumber buku dan dokumen lainnya. Adapun sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Premier

Sumber data premier, yaitu dalam penelitian ini di dapatkan langsung oleh peneliti, diantaranya dari : Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung, Pembimbing atau wali Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung dan anak didik yang berkaitan dengan judul

peneliti yaitu Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informasi dan Unit Analisis

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan pada penelitian ini meliputi pembimbing atau wali anak didik pemsarakatan yang merupakan instruktur bimbingan kelompok yang mengetahui proses bimbingan kelompok guna menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pemsarakatan dan anak didik pemsarakatan sebagai peserta atau klien yang mengikuti bimbingan kelompok dalam membantu mereka

memecahkan permasalahan yang tengah dihadapinya dan salah satu permasalahannya dalah berkaitan dengan kepercayaan diri.

6. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan *key informan* (informasi kunci) atau situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian mengenai Bimbingan Kelompok Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Anak Kelas II Bandung, penentuan informanya bersifat *purposive*. Menurut Satori dan Komariah (2010: 50) penentuan sumber data secara *purposive*, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Jadi, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti muai memasuki lapangan dan selama penelitian peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang bimbingan konseling islam untuk mengatasi problem sosial santri di gunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi penelitian ini melalui partisipasi moderat atau penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan

mengikuti proses kegiatan bimbingan kelompok. Peneliti mengamati proses bimbingan kelompok dan mengamati perkembangan anak warga binaan mengenai kepercayaan diri. Sehingga peneliti tertarik untuk observasi mengenai Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara secara mudah dipandu dengan pedoman untuk mengagali dan memperoleh data tentang proses bimbingan kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Kepercayaan diri anak didik, yang didapat dari hasil wawancara dan informasi sumber yang terlibat dalam proses bimbingan kelompok. Wawancara dilakukan terhadap Ibu Engkes Sukaesih, S.Pd selaku pembimbing atau wali anak didik pemsarakatan, Bapak Suseno, A.K.S., M.Si selaku staf pembinaan dan kepada 6 orang anak didik pemsarakatan, yaitu Ali, Jody, Satria, Stevan, Fuad, dan Fajar.

c. Dokumentasi

Hasil penelitian dan observasi akan semakin dipercaya apabila di dukung oleh hasil dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari data tertulis yang diinginkan, seperti buku, dokumen, arsip, foto yang berkaitan dengan judul peneliti.

